

PARADIGMA MANUSIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PRINSIP BELAJAR (TELAAH KAJIAN QUR'ANI)

*Hadi Mutamam**

Abstract ;

Man was created by God more perfect than others and being able to make man through education. Then the heart of the Prophet of Allah add skills over the talent he has. God made the means of communication among humans. Therefore, the substance that creates an inanimate object could be a tool to communicate. Surely no man made trouble for him (Muhammad) can read and give an explanation and teaching, and his companions were developed and forwarded by the Ulul Albab, scholars and researchers.

Key Words : Paradigma, Manusia, Prinsip Belajar, Kajian Qurani

A. PENDAHULUAN

Ungkapan hakikat manusia mengacu kepada kecenderungan tertentu memahami manusia hakikat mengandung makna sesuatu yang tetap, tidak berubah-ubah yaitu identitas esensial yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya sendiri dan membedakan dari yang lainnya.¹ Ungkapan ini menandai suatu kecendungan di dalam filsafat yang dianggap manusia memiliki definisi jika ada tentang kemanusiaannya. Definisi pro ada atau tidak esensi yang yang dibeda Islam secara jelas dari eksistensi.² Akan tetapi pada hakikatnya manusia diangkat oleh setelah memahami proses pendewasaan jiwa dan akal melewati lingkungan pendidikan

* Dosen Tetap Jurusan Dakwah STAIN Samarinda

¹ Yasir Nasution Muhammad, *Manusia menurut Al Qadari*, (Jakarta: Rajawali) hal. 49.

² *Ibid*

Sesungguhnya telah kami ciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik lebih dari itu kami istimewa manusia dengan akalnyanya agar bisa berfikir dan memberikan pengetahuan serta bisa mewujudkan segala inspirasi dengan manusia bisa berasal atas segala mahluk.³

Untuk membuktikan adanya material yang disebut *al-nafs*, al-godah mengemukakan beberapa argumen "Persoalan kenabian ganjaran perbuatan manusia dan seluruh berita tentang akhirat tidak ada artinya⁴ apabila *al nafs* tidak ada sebab seluruh ajaran-ajarannya semua hanya bukujan kepada yang ada (maujud) yang dapat memahaminya⁵ yang mempunyai kemampuan memahami bukanlah fisik manusia, sebab apabila fisik manusia mempunyai kemampuan memahami obyek-obyek fisik lainnya juga mesti mempunyai kemampuan memahaminya⁶

Ulama sepakat orang mukmin yang kenal dengan Allah tidak dengan agama yang kuat dan menegakkan keadilan dalam seluruh perkara dan menjelaskan kesempurnaan Allah tiada perbatasannya dan bukti kesempurnaannya dalam sifatNya.⁷

B. ISTILAH-ISTILAH MANUSIA

Terdapat teks-teks Al Qur'an yang sangat retorik dan penuh pesona, maka di dalam kata *Al Insan*, dinilai kemanusiaannya tidak hanya terbatas pada kenyataan spesifiknya tidak tumbuh menjadi *Al-Ins* dalam Al Qur'an surah Ar-rahman : 14

Dia telah dijadikan di ciptakan manusia dari tanah tembikar, (Q.S Ar-rahman 14). "Ia telah dijadikan manusia dari tanah kering seperti tanah tembikar yang dibakar⁸

³ Ahmad Mustofa, *Al- Maraqi*, Juz XXX hal. 341.

⁴ *Ibid*, hal.51

⁵ *Ibid*, hal.51

⁶ *Ibid*, hal. 52

⁷ Abu Su'ud Muhammad bin Muhammad bin Mushtofa al Amady al khafy, *Tafsir Abu Su'ud wa irsyadi al aqil al salimin Ila Mazayaa al Kitabal Karim*, Juz 1; (Darul Kutub al-Ilmiah, Beirut, 1999), hal. 347

⁸ Hasan. Al Furqon, *Tafsir Qur'an*, Part. II, Cet. 7 (Majlis A'la Indonesia Lid dakwah al-Islamiyah, Jakarta) hal. 1054

Sebagaimana juga dia tidak hanya sebagai manusia secara fisik yang suka memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar⁹ tetapi lebih pantas dari itu sampai pada tingkat yang membuat pantas menjadi khalifah di bumi, menerima beban takdir dan amanat kemanusiaan karena hanya dialah yang dibekali dengan ilmu, al-bayan, al-aqla dan at-tamyiz.

Adalah satu jenis makhluk Tuhan dengan nama manusia¹⁰ manusia oleh Allah menjelaskan dengan nikmat-nikmatnya kepada manusia melalui firman-firmannya, untuk mengajarkan kepada manusia apa-apa yang tidak banyak diketahui.

Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui-Nya. "Kemudian Allah menambah ketentraman hati Nabi SAW atas bakat yang baru ia miliki. Allah yang menjadikan pena sebagai sarana berkomunikasi antar sesama manusia, sekalipun letaknya saling berjauhan, tak ubahnya lisan yang bicara. Qalam atau pena adalah benda mati yang tidak bisa memberi pengertian. Oleh sebab itu, zat yang menciptakan benda mati bisa alat komunikasi, sesungguhnya tidak ada kesulitan bagi-Nya menjadikan dirimu (Muhammad) bisa membaca dan memberi penjelasan serta pengajaran. Apologi engkau adalah manusia yang sempurna.

Allah telah menjadikan, sesungguhnya kami ciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik dengan sempurna. Kami ciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik, cerdas, unggul, berwibawa, keajaiban-keajaiban Ulul Ilmi dan akal. Kami ciptakan dia dengan ukuran tinggi memadai, dan makan –makanannya dengan tangannya, tidak seperti makhluk lainnya yang mengambil dan memakan dengan mulutnya. Lebih dari itu kami istimewa manusia dengan akal agar bisa berfikir dan membawa berbagai ilmu pengetahuan serta bisa mewujudkan segala inspirasi-inspirasinya yang dengannya manusia bisa

⁹ Bintusy Syathi' Aisyah Abdurrahman, *Manusia Sensitivitas Herminuitik al Qur'an, dari judul alaqa' fi'al Insan*, terj. M.Adib al Arief, Cet. 1 (Yogyakarta: LKISM, t.th), hal.14

¹⁰ Al-Maragi, Juz 30 hal. 409

terkesan atas segala makhluk, manusia memiliki kekuatan dengan pengaruh yang keduanya bisa menjelaskan segala sesuatu¹¹

Selanjutnya Mushtofa darogi mengatakan "Tetapi manusia itu memang pelupa, ia tidak menyadari keistimewaan yang dimilikinya. Akibatnya ia malang-melintang dalam berbagai perbuatan yang bertentangan dengan akal sehat fitrah kejadiannya. Ia gemar mengumpulkan harta benda dan bersenang-senang memenuhi kemauan hawa nafsunya, ia berpaling dari hal-hal yang mendatangkan keridhaannya yang bisa mengantarkan kepada perolehan kenikmatan yang abadi¹²

C. PROSES BELAJAR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Belajar memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Manusia terlahir sebagai makhluk lemah yang tidak mampu berbuat apa-apa serta tidak mengetahui apa-apa. Akan tetapi melalui proses belajar dalam fase perkembangannya, manusia bisa menguasai berbagai skill (kemahiran) maupun pengetahuan. Anak kecil sesungguhnya terlahir dengan memiliki beberapa potensi aksi bawaan. Misalnya, keinginan untuk mengisap puting susu ibunya, menggerakkan kedua tangan, kaki, maupun pelupuk mata, menangis, dan mengeluarkan berbagai suara yang tidak menentu. Semua ini merupakan kemampuan fitrah yang sudah di bawa sejak lahir.¹³

Namun demikian, dalam fase perkembangannya anak kecil senantiasa mempelajari berbagai *skill* (kemahiran) yang bermuara pada aksi bawaan yang dia miliki. Anak kecil akan belajar bagaimana mengorganisir gerakan kedua tangan dan jari-jemari ketika memegang maupun menerima suatu benda. Anak kecil juga selalu mempelajari berbagai pekerjaan dan ilmu pengetahuan. Dia akan belajar bagaimana mengatur gerakan kedua betis maupun kakinya ketika akan belajar, berlari, memanjat, bermain sepak bola, maupun bentuk olah raga lain yang ada kaitannya dengan wilayah psikomotorik. Dia akan belajar

¹¹Al-Maragi, Juz 30 hal. 3141.

¹² Kaitkan dengan surah at Tin ayat 4

¹³ Utsman Najati Muahammad, *Psikolog dalam Tinjauan Hadist Nabi*, terjemah Wawan Djumaidi Soffandi, Cet. 1,(, Jakarta Selatan: Mustaqim, 2000). hal. 60

bagaimana mengatur suara untuk melafazhkan kata-kata yang mengandung makna. Misalnya belajar untuk menyebutkan nama kedua orang tuanya, nama saudara, dan nama segala sesuatu. Baru setelah itu dia akan belajar untuk mengorganisasi beberapa kata menjadi sebuah kalimat yang sempurna.

Anak kecil akan mengalami berbagai situasi dalam kehidupannya. Dia akan menghadapi pelbagai rintangan dan problem. Sekalipun demikian, dia akan senantiasa belajar untuk merespon semua itu dengan hal-hal yang bisa membuat dirinya beradaptasi. Dengan demikian, dia bisa mengatasi rintangan dan akan mampu memecahkan problem yang dia hadapi.

Sesungguhnya kemampuan untuk belajar dan melakukan berbagai upaya uji coba termasuk kemampuan adaptasi terhadap aneka situasi yang dimiliki manusia maupun hewan. Kemampuan adaptasi inilah yang membantu kedua makhluk tersebut bisa terus hidup dan berada di muka bumi. Manusia tidak hanya mempelajari bahasa, ilmu pengetahuan profesi, maupun keahlian tertentu saja. Sesungguhnya dia juga mempelajari berbagai macam tradisi, etika, dan kepribadian. Oleh karena itu, belajar memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Bukankah Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* sudah memberitahukan urgensi proses belajar semenjak diturunkannya ayat pertama dalam Al-Qur'anul Karim. Ayat tersebut berkaitan erat dengan masalah baca-tulis dan belajar. Allah SWT berfirman,

" Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." Qs. Al'Alaq (96) : 1-5.

Al-Qur'anul Karim benar-benar memuji keutamaan ilmu pengetahuan. Allah *Subhanaahu Ta'ala* telah menunjukkan ketinggian derajat orang-orang yang memiliki ilmu dengan menempatkan penyebutan mereka setelah nama- Nya sendiri dan setelah pujian kepada

para malaikat. Hal ini sebagaimana tercantum dalam firman Allah *Subhanaahu Ta'aala*.

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" Qs. Aali 'Imran (3) : 18.

Pada ayat tersebut Allah yang Maha Agung, Dia memberitahukan tidak ada ilah (Tuhan yang disembah) kecuali Dia. Dan sesungguhnya para malaikat dan orang-orang yang berilmu juga bersaksi serupa dengan kesaksian yang berdasarkan ilmu dan kebenaran dan tegak diatas kehadiran jiwa dan perbuatan. Dan sesungguhnya Allah senantiasa mengatur seluruh kerajaannya, baik di bumi maupun di langit dengan penuh keadilan dan tidak ada Tuhan yang disembah kecuali Dia. Dan maha perkasa di wilayah kekuasaan dan penciptaannya yang maha bijaksana dalam perintah dan mengaturnya, oleh karena itu Allah tidak meletakkan sesuatu pada tempat yang tidak layak untuknya. Dengan kesaksian ini Allah membantah dan menolak semua kebatilan yang dibuat oleh kaum Nasrani Najran.¹⁴

Pelajaran yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah :

1. Penerimaan persaksian, jika berpijak pada pengetahuan maka yang menjadi saksi adalah orang yang ahli (berkompeten) yakni dia orang Islam dan bersikap adil.
2. Kesaksian Allah adalah kesaksian terbesar untuk menetapkan hukum dan syariat disusul dengan kesaksian malaikat dan orang-orang yang berilmu (ulama).¹⁵

Rasulullah SAW memotivasi umat Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan. Beliau menganggap perjalanan mencari ilmu sebagai perjalanan di titian Allah. Beliau juga menganggap sebagai amal perbuatan

¹⁴ Jabir al-Jaziri Abu Bakar, *Aisar at-Tafasir al-Kalami al-Aliyy*, (al-Kabir. Darus Sunnah, 2007), hal.57

¹⁵ *Ibid.* hal.57

yang bias menghantarkan pelakunya ke dalam surga. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan dari Abud-Darda' RA, dia berkata, aku telah mendengar rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, yang artinya :

*"Barang siapa meniti jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan, maka Allah akan memudahkan dia pada jalan menuju surga. Sesungguhnya para malaikat pasti akan meletakkan sayapnya karena ridha terhadap orang yang menuntut ilmu. Sesungguhnya makhluk yang ada di langit dan bumi akan memohon ampun bagi orang yang alim, samapai ikan paus berada di dalam air (juga memohon ampun baginua)."*¹⁶

Keutamaan apa yang lebih tinggi dibandingkan keutamaan ilmu yang bisa menghantarkan pelakunya ke jalan menuju surga. Bahkan keutamaan ilmu menyebabkan malaikat meletakkan sayap-sayapnya karena ridha terhadap aktifitas penuntut ilmu. Begitu juga dengan makhluk yang ada di langit dan bumi, bahkan ikan paus di laut sekalipun, juga memohon ampun untuk penuntut ilmu. Sesungguhnya ilmu pengetahuan dengan berbagai keutamaan yang telah disebutkan memang sangat layak untuk dicari oleh seorang mukmin. Oleh karena itu, Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menganjurkan kaum muslimin untuk sebanyak mungkin menuntut ilmu pengetahuan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah radbiyAllahu 'anbu bahwa Rasulullah shallAllahu 'alaihi wa sallam bersabda,

*"Ungkapan hikmah merupakan barang hilang milik orang mukmin. Dimana saja orang mukmin menemukannya, maka dialah yang lebih berhak atas ungkapan hikmah tersebut."*¹⁷

Allah SWT juga menyanjungkan kedudukan orang-orang yang berilmu. Dalam hal ini Allah Ta'ala berfirman, yang artinya:

"Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Qs. Az-Zumar (39): 9

¹⁶ Usman Najati, *Psikolog dalam Tinjauan Hadist Nabi*, hal.182

¹⁷ Hadist tersebut diriwayatkan oleh Turmudzi. Dia berkata bahwa hadist itu tergolong hadist ghariib.

Rasulullah SAW menyaring pula orang-orang yang berilmu. Beliau menempatkan kedudukan orang alim di atas orang yang ahli.

Al Qur'anul Karim menyebutkan urgensi diutusnya Rasulullah SAW sebagai pengajar bagi umat manusia. Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Qs. Al Jumu'ah (62): 2)

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al Hikmah (As-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Qs. Al-Baqarah (2); 151)

Para sahabat senantiasa berada di sekitar Rasulullah *shallaAllahu 'alaihi wa sallam* untuk menyimak ayat-ayat Al Qur'an yang diwahyukan kepada beliau. Mereka juga mempelajari serta menghafalnya dengan seksama. Bahkan mereka sangat antusias untuk mendengarkan, menukil, dan merekam hadist dalam ingatan mereka. Mereka sangat enggan tertinggal dalam hal hadist-hadist beliau. Itulah sebabnya, mereka sengaja bergantian hadir di majelis Rasulullah untuk menyimak hadist. Dengan demikian, orang yang hadir bisa menyampaikan hadist kepada orang yang tidak hadir.

Sejarah tidak pernah mencatat seorang pengajar sekaliber Rasulullah SAW, seorang pengajar yang sehat mencintai murid-muridnya. Begitu pula sebaliknya para murid beliau juga sangat antusias untuk menerima ilmu pengetahuan dari sang guru. Mereka begitu perhatian dalam menyimak dan mengamati perkataan maupun perbuatan

Rasulullah. Perhatian para sahabat tidak sebatas hanya meriwayatkan hadist, namun mereka sangat peduli untuk menyaring riwayat yang shahih dan menyisihkan riwayat yang mengandung unsur penyimpangan dan perubahan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri telah memotivasi para sahabatnya agar menyimak sabda beliau dan menyiarkannya kepada pihak lain. Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

*"Allah akan memberikan kebahagiaan kepada seseorang yang telah mendengar suatu (riwayat) dari kami lantas dia menyampaikannya [kepada orang lain] sebagaimana yang dia dengarkan. Boleh jadi orang yang mendapatkan informasi lebih paham dibandingkan dengan orang yang mendengar informasi itu secara langsung."*¹⁸

Diriwayatkan dari Abu Bakrah *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah

SAW bersabda,

*Hendaknya orang yang hadir menyampaikan [informasi] kepada yang tidak hadir. Karena sesungguhnya orang yang hadir bisa saja menyampaikan [informasi] kepada orang yang lebih paham darinya tentang informasi tersebut.*¹⁹

Rasulullah SAW adalah seorang pengajar yang memiliki hati terbuka lebar. Beliau mengajari para sahabatnya segala sesuatu yang masih belum jelas dan memberikan faedah kepada mereka dalam hal urusan dunia maupun agama. Rasulullah menasehati para sahabatnya dengan cara memeberikan contoh apa yang menimpa para umat-umat terdahulu. Beliau memperingatkan keburukan perilaku umat-umat terdahulu agar tidak ditiru. Diriwayatkan dari Abu Zaid 'Amr bin Akhthab Al Anshari,

¹⁸ Hadist itu diriwayatkan oleh Turmudzi. Dia berkata bahwa hadist itu berkualitas hasan shahih. Vol x hal.135

¹⁹ Usman Najati, *Psikolog dalam Tinjauan Hadist Nabi*, hal.182

*"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menunaikan Shalat Shubuh bersama kami. [Setelah shalat], beliau naik ke atas mimbar. Beliau berkuthbah sampai waktu Zhuhur. Maka beliau turun [dari mimbar] untuk menunaikan shalat. Setelah itu Rasulullah naik ke atas mimbar untuk berkuthbah sampai waktu 'Ashar. Kemudian beliau turun untuk menunaikan shalat. Rasulullah naik ke atas mimbar sampai dengan matahari tenggelam. Beliau telah memberitahu kami mengenai hal-hal yang telah terjadi dan hal-hal yang akan terjadi. Orang yang paling alim diantara kami adalah orang yang paling hafal [pelajarn-pelajaran beliau]."*²⁰
Abu Dzarr radhiy Allahu 'anhu berkata

*"Sesungguhnya Muhammad telah meninggalkan kami. Tidak ada burung yang menggerakkan kedua sayapnya di langit, kecuali beliau sebutkan sebuah ilmu tentang hal itu (kepakannya sayap burung) kepada kami."*²¹

Rasulullah SAW telah mengajari para shahabatnya mengenai segala hal. Beliau tidak meninggalkan perkata yang besar maupun yang sekecil apapun dalam urusan kehidupan kecuali beliau telah ajarkan. Begitu juga dengan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat mereka. Diriwayatkan dari Salman radhiyAllahu 'anhu bahwa telah dikatakan kepadanya,

*"Sesungguhnya Nabi kalian telah mengajarkan segala sesuatu kepada kalian bahkan masalah kotoran sekalipun. "Salman menjawab, "Benar, sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang kami untuk menghadap kiblat ketika sedang berak atau kencing. Beliau juga menyarankan agar kami beristinja menggunakan tangan kanan, serta menyarankan agar salah seorang di antara kami tidak beristinja dengan batu yang kurang dari tiga butir, atau juga beristinja dengan tinja maupun tulang."*²²

²⁰ Hadist tersebut diriwayatkan oleh Muslim (An-Nawawi. Vo. II. Hal.1262 hadist nomor I.IV/1863)

²¹ Usman Najati, *Psikolog dalam Tinjauan Hadist Nabi*, hal.206

²² Usman Najati, *Psikolog dalam Tinjauan Hadist Nabi*, hal.207

Rasulullah SAW merupakan seorang pengajar yang lemah lembut, mengajari manusia dengan ramah dan dengan metode yang mudah. Beliau mampu membuka hati dan akal pikiran para sahabatnya sehingga ilmu pengetahuan yang disampaikan meresap ke dalam jiwa mereka. Mu'awiyah bin Al Hakam As-Sulami berkata mengenai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai berikut, yang artinya:

"Aku tidak melihat ada seorang pun pengajar sebelum dan sesudah Rasulullah yang lebih baik cara mengajarnya daripada beliau."²³

D. METODE BELAJAR

Proses belajar bisa berjalan sempurna dengan menerapkan beberapa metode belajar. Setidaknya, kita bisa menjumpai empat metode belajar yang diisyaratkan dalam hadist Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Keempat metode belajar yang dimaksud adalah metode imitasi, metode *trial and error*, metode *conditioning*, dan metode berpikir.

1. Metode Imitasi

Proses belajar bisa berjalan dengan sempurna melalui metode imitasi (meniru). Metode ini terealisasi ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu atau ketika meniru cara menghafalkan sesuatu. Metode ini biasa dilakukan oleh anak kecil ketika dia meniru melafalkan bahasa dari kedua orang tuanya. Begitu juga ketika dia meniru berbagai perilaku, tradisi, dan etika.

Orang yang cerdas juga sering belajar dengan menempuh metode imitasi. Seorang profesional misalnya, dia mempelajari keahlian profesinya dengan cara meniru para instruktur. Begitu juga dengan para sahabat, mereka belajar.

2. Trial and Error

Manusia juga belajar melalui eksperimen pribadi. Dia akan berusaha secara mandiri untuk memecahkan problem yang dihadapi.

²³ Usman Najati, *Psikolog dalam Tinjauan Hadist Nabi*, hal.207

Terkadang beberapa kali dia melakukan kesalahan dalam memecahkan masalah, namun dia juga beberapa kali mencoba untuk melakukan kembali. Sampai pada akhirnya dia mampu menyelesaikan permasalahannya dengan benar. Metode penyelesaian semacam ini juga dengan metode *trial and error* (coba dan salah).

Dalam kehidupan keseharian, kita banyak mempelajari aktifitas kemandirian dengan menggunakan metode ini. Al Qur'anul Karim sendiri telah mengisyaratkan metode belajar *trial and error*, tepatnya ketika Allah Ta'ala menganjurkan manusia memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Nya di kosmos. Aktifias merenung dan berfikir akan mengajak manusia belajar dengan menggunakan metode *trial and error*.²⁴

Rasulullah SAW ternyata sudah mengisyaratkan sudah mengisyaratkan adanya metode belajar *trial and error* di dalam riwayat hadistnya. Tepatnya pada hadist yang menerangkan tentang penyesuaian mayang kurma. Diriwayatkan dari ThAllah bin 'Abdillah *radhiyAllahu 'anhu*, dia berkata,

"Aku bersama Rasulullah melewati sekelompok orang yang berada di pucuk pohon kurma. Lantas Rasulullah bersabda, "Apakah yang sedang mereka lakukan?" Orang-orang berkata "Mereka sedang menyerbuki pohon kurma. Mereka mengawinkan sari penyerbukan. "Rasulullah shallAllahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Menurutku, hal tersebut sama sekali tidak dibutuhkan. "Perawi berkata, "Maka orang-orang memberitahukan informasi itu sehingga mereka tidak lagi menyerbuki pohon kurmanya. Rasulullah shallAllahu 'alaihi wa sallam diberitahu kalau orang-orang tidak menyerbuki pohon kurma mereka. Maka beliau bersabda, "Kalau memang cara itu bermanfaat bagi mereka, boleh saja cara itu mereka praktekkan. Namun sesungguhnya aku hanya sebatas menduga-duga saja. Maka janganlah menyalahkan aku [karena telah berpendapat berdasarkan] zhann. Akan tetapi, jika aku memberitahukan sesuatu yang berasal dari Allah, maka ambillah! Karena sesungguhnya aku tidak akan berbohong atas nama Allah "Azza wa Jalla.

²⁴ Usman Najati, Loc. Cit, hal.188

“Di dalam riwayat lain disebutkan dengan [menggunakan redaksi], “Kalian lebih tabu mengenai urusan dunia kalian.”²⁵

Potongan sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang berbunyi, “Kalau memang cara itu bermanfaat bagi mereka, boleh saja mereka praktekkan,” begitu juga dengan potongan kalimat, “Kalian lebih tahu mengenai urusan dunia kalian,” sesungguhnya merupakan pemberitahuan tentang metode belajar *trial and error* dan eksperimen pribadi. Melalui metode ini seseorang akan belajar memberikan jawaban-jawaban baru untuk situasi yang dia hadapi. Dia akan belajar memecahkan problematika kehidupan yang dia alami.

Rasulullah telah memberikan isyarat tentang pentingnya melakukan eksperimen pribadi ketika seseorang dalam proses belajar. Diriwayatkan dari Abu Sa’id RA Nabi SAW bersabda,

“Bukan orang yang sabar kecuali orang yang pernah mengalami kesalahan dan bukan orang yang arif kecuali orang yang pernah melakukan eksperimen.”²⁶

Sabda Rasulullah SAW berbunyi, “Bukan orang yang arif kecuali orang yang pernah melakukan eksperimen,” menunjukkan pentingnya eksperimen pribadi dan upaya *trial and error* dalam proses belajar. Seorang yang arif tidak akan mencapai hikmah yang sesungguhnya kecuali setelah dia melakukan rangkaian uji coba yang dia lakukan sehingga dia bisa sampai pada hakikat kebenaran, yang tidak lain adalah hikmah itu sendiri.

3. Conditioning

Manusia bisa juga belajar melalui metode *conditioning* (pengkondisian). Seseorang dikatakan belajar dengan metode *conditioning* jika ada stimulasi indrawi yang merangsangnya. Ketika itulah seseorang menanggapi stimulus indrawi tersebut. Tanggapan yang dia berikan merupakan sebuah respon yang juga dibarengkan dengan stimulus netral.

²⁵ Usman Najati, *Psikolog dalam Tinjauan Hadist Nabi*, hal.221

²⁶ Usman Najati, *Psikolog dalam Tinjauan Hadist Nabi*, hal.211

Kemudian respon yang menyertai stimulus netral itu akan diulang beberapa kali. Setelah dilakukan pengulangan beberapa kali, kita akan menjumpai bahwa stimulus netral bisa memberikan respon dengan sendirinya sekalipun stimulus indrawi sudah tidak ada lagi.

Contoh klasik yang dipergunakan untuk menjelaskan metode belajar *conditioning* adalah contoh yang diberikan oleh psikolog Rusia Ivan Pavlov dalam eksperimennya yang cukup masyur. Dia menyembunyikan lonceng (stimulus netral) pada waktu dia meletakkan sedikit makanan di mulut anjing (stimulus indrawi). Biasanya, jika makanan diletakkan di mulut anjing, maka air liur binatang itu akan menetes (respon). Dengan demikian, tetesan air liur berbarengan dengan bunyi lonceng tanpa meletakkan makanan di mulut anjing. Hasilnya, air liur anjing tetap saja menetes ketika binatang itu hanya mendengar bunyi lonceng. Jelas telah terjadi penyimpangan pada perilaku anjing tersebut. Anjing itu sekarang meneteskan air liurnya sebagai respon ketika mendengar suara lonceng, sebuah respon baru yang sebelumnya tidak pernah terjadi. Sekarang anjing itu merespon bunyi lonceng dengan meneteskan air liurnya. Padahal sebelum dilakukan eksperimen, anjing itu tidak meneteskan air liur kalau hanya mendengar bunyi lonceng.

Kami juga akan menyebutkan contoh lain yang bersal dari hasil eksperimen psikolog Amerika John Watson. Watson menyodorkan seekor tikus putih ke hadapan anak kecil. Ternyata anak kecil itu tidak takut pada binatang pengerat tersebut. Ketika sang anak mengulurkan tangannya untuk mengelus tikus putih, Watson memukul potongan besi [pada benda lain] yang memunculkan suara keras sehingga membuat anak kecil itu merasa takut. Kejadian ini diulang sampai beberapa kali. Hasil akhirnya, anak kecil itu menjadi takut kepada tikus. Bahkan ironisnya, dia takut kepada semua binatang yang berbulu. Rasa takut yang dikondisikan. Rasa takut itu muncul setelah ada suara menakutkan yang dibunyikan bersamaan ketika tikus disodorkan kepadanya. Padahal sebelum eksperimen itu dilakukan, anak kecil tersebut tidak takut pada tikus.

Dari eksperimen tentang *conditioning* yang dilakukan di laboratorium psikolog, dapat diamati bahwa usaha untuk menyinkronkan stimulus indrawi (yang biasa disebut dengan istilah respon tidak

bersyarat) – yang menimbulkan respon naluriah (yang bisa disebut dengan respon bersyarat) dengan stimulus netral (yang biasa disebut dengan istilah stimulus bersyarat) secara berkali-kali ternyata bisa menyebabkan stimulus netral memunculkan respon baru (yang biasa disebut dengan istilah respon bersyarat).

Sekalipun demikian, pengulangan stimulus indrawi yang disinkronkan dengan stimulus netral yang dianggap sebagai sesuatu yang urgen, tidak menjadi syarat mutlak untuk memunculkan respon baru. Ternyata kejadian yang terjadi hanya sekali juga bisa memunculkan respon baru jika memang stimulus indrawi (stimulus tidak bersyarat) menimbulkan respon yang disertai rasa sangat sakit atau emosi yang sangat berkesan. Dalam kondisi seperti ini, stimulus netral (stimulus bersyarat) erat hubungannya dengan respon yang menyertainya sekalipun hanya sekali, tanpa harus terjadi pengulangan beberapa kali. Misalnya saja, anak kecil jika menjulurkan tangannya ke nyala api, lantas nyala api itu membakar tangannya dan dia pun merasakan sakit yang menyengat, maka seketika itu juga dia akan menarik tangannya. Jika anak itu kembali melihat nyala api, maka dia secara otomatis akan menjauhinya. Dalam kasus ini, upaya anak kecil itu untuk menjauhi api tidak perlu sampai tangannya terbakar beberapa kali.

4. Berfikir

Proses belajar juga bisa berjalan sempurna melalui metode berfikir. Dengan menempuh metode berfikir, seseorang sering kali mampu memecahkan problem hidupnya. Dia akan mengetahui apa saja yang memiliki kesamaan dan apa saja yang tidak memiliki unsur kemiripan. Dia akan mencoba untuk menyingkap adanya korelasi beberapa hal yang dianggap memiliki kesamaan dan tidak memiliki kemiripan tersebut. Hal ini sebagaimana dia juga akan mampu untuk menarik kesimpulan baru dari beberapa premis²⁷ yang tersedia. Melalui berfikir logis, seseorang bisa mengorganisir beberapa informasi maupun

²⁷ Usman Najati, *Psikolog dalam Tinjauan Hadist Nabi*, hal.195

data sehingga pada akhirnya dia bisa menarik sebuah konklusi. Oleh karena itu, sebagian psikolog berpendapat bahwa berpikir merupakan aktifitas paling tinggi. Kami telah membicarakan masalah berpikir ini dalam pembahasan hadist yang terdapat pada pembahasan pasal terdahulu.

Pada kenyataannya, berpikir sebenarnya merupakan salah satu jenis dari rangkaian metode *trial and error*. Hanya saja berpikir merupakan sebuah aktifitas.

Orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa (ganjaran) ibadah shalat, puasa, dan zakat. Namun ternyata dia juga datang (dengan membawa dosa). Dia telah mencari orang ini, memfitnah orang itu, memakan harta orang ini, mengalirkan darah orang itu, dan juga memukul orang itu. Akhirnya kebaikan-kebaikannya diberikan kepada orang-orang yang ini dan orang yang itu. Jika amal kebajikannya sudah ludes sebelum dia bisa membayar (kesalahannya), maka kesalahan orang-orang itu yang akan diambil ditimpakan kepadanya. Setelah itu dia dilemparkan ke dalam neraka.²⁸

Hadist diatas menerangkan bahwa Rasulullah memberitahu para shahabatnya sebuah definisi baru tentang orang yang bangkrut. Orang yang bangkrut bukan saja orang yang tidak memiliki harta benda duniawi, namun yang disebut dengan orang bangkrut adalah orang yang memiliki banyak keburukan dan sedikit amal baik pada hari perhitungan kelak.

Sesungguhnya mengajukan pertanyaan kepada orang yang memiliki ilmu atau pengalaman bisa memunculkan ilmu pengetahuan dan informasi baru. Selain itu, kebodohan juga akan sirna. Diriwayatkan dari Jabir RA bahwa dia pergi dalam perjalanan jauh bersama beberapa orang shahabat. Lantas ada salah seorang dari mereka yang tertimpuk batu sampai melukai kepalanya. Setelah itu dia mimpi indah sehingga mengeluarkan air mani. Dia akhirnya bertanya kepada rekan-rekannya berkata bahwa dalam kasus ini dia tidak mendapatkan *rukhsah*. Maka dia

²⁸ Usman Najati, *Psikolog dalam Tinjauan Hadist Nabi*, hal.196

pun mandi junub sampai akhirnya meninggal dunia. Ketika mereka datang kepada Rasulullah SAW, mereka menceritakan kejadian tersebut.

E. PENUTUP

Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik, cerdas, unggul, berwibawa, keajaiban-keajaiban, akal, indra. Diciptakan manusia dengan ukuran tinggi, makanan-makanan dengan tangan, tidak mengambil makan dengan mulut, dan bisa berfikir dan membawa berbagai ilmu pengetahuan melalui pendidikan, bisa mewujudkan segala aspirasinya yang dengan manusia memiliki kekuatan dengan pengaruh yang keduanya bisa menjelaskan segala sesuatu.

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan sempurna dibanding makhluk lain dan mampu menjadikan manusia melalui pendidikan. Kemudian Allah menambah keterampilan hati Nabi atas bakat yang ia miliki. Allah menjadikan sarana berkomunikasi antar sesama manusia. Oleh karena zat yang menciptakan benda mati bisa menjadi alat berkomunikasi. Sesungguhnya tidak ada kesulitan baginya menjadikan manusia (Muhammad) bisa membaca dan memberi penjelasan serta pengajaran, dan dikembangkan sahabat pengikutnya dan diteruskan oleh para Ulul Albab, cendikia dan para peneliti.

BIBLIOGRAFI

- Ahmad Mustofa Al- Maroqi Juz XXX
Abu Su'ud Muhammmad bin Muhammad bin Mushtofa al Amady al khafy, *Tafsir Abu Su'ud wa irsyadi al aqil al salimin Ila Mazayaa al Kitabal Karim* Juz 1; Darul Kutub al-Ilmiah, Beirut, 1999
Abu Al Hasan Ali bin Muhammad bin Habibika Mawardy al Bashori al Vukatu wal uyum, *Tafsir Mawardi* Juz 1, ; Darul Kutub
Bintusy Syathi' Aisyah Abdurrahman, *Manusia Sensitivitas Herminuitik al Qur'an*, dari judul alaql fi'al Insan terjemah M.Adib al Arief, cet.1, LKISM, Yogyakarta.

Hasan. Al Furqon *Tafsir Qur'an*, Part II cet. 7 Majlis A'la Indonesia Liddakwah al Islamiyah, Jakarta.

Hadist tersebut diriwayatkan oleh Turmudzi di dalam pembahasan *Az-Zuhd*. Vol. IX .

Hadist tersebut diriwayatkan oleh Turmudzi. Dia berkata bahwa hadist itu tergolong hadist ghariib.

Hadist itu diriwayatkan oleh Turmudzi. Dia berkata bahwa hadist itu berkualitas hasan shahih. Volx.

Hadist tersebut diriwayatkan oleh Muslim, An-Nawawi. Vo. II. Hal. 1262 hadist nomor I.IV

Utsman Najati Muhammad DR, Psikolog dalam Tinjauan Hadist Nabi terjemah Wawan Djumaidi Soffandi, S. Ag, Penerbit Mustaqim, Cet. I, Jakarta Selatan.

Yasir Nasution Muhammad, DR, *Manusia menurut Al Qadari*, Rajawali. Jakarta.

Yasir Nasution Muhammad Dr, *Manusia Menurut Al-Ghazali* , Rajawali. Jakarta.